

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang lebih siap untuk terjun dan berperan aktif dalam kehidupan nyata. Konkretnya pendidikan itu harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang mampu melayani dirinya sendiri dan orang lain serta dapat mengisi dan berperan aktif di berbagai sendi kehidupan secara kompetitif. Setiap sistem pendidikan yang diselenggarakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Apalagi bila dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terus berubah. Sistem pendidikan harus adaptif agar dapat menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan perubahan zaman. Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan upaya demokratisasi pengelolaan pendidikan yang membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Derasnya tuntutan tentang reformasi tidak terlepas dari kurang optimalnya pembaharuan terhadap sistem pendidikan yang dikelola secara sentralistik oleh pemerintah pusat dengan mengesampingkan berbagai keragaman, perbedaan geografis, kultur, agama dan sebagainya yang berakibat terpuruknya kualitas pendidikan di Indonesia.

Seiring dengan digulirkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, diluncurkan pula otonomi pengelolaan pendidikan ke tingkat kabupaten/kota. Banyak yang beranggapan bahwa pelaksanaan otonomi pendidikan memberikan harapan untuk perbaikan penyelenggaraan pendidikan yang pada gilirannya meningkatkan kualitas *output*-nya. Namun, ternyata harapan tersebut tidak semudah membalik telapak tangan, sebab dalam melakukan inovasi berbagai kendala dan tantangan menghadang terutama sikap mental dan perilaku yang belum sepenuhnya berubah.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar, salah satu isi program pengajarannya adalah mata pelajaran matematika. Salah satu tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar siswa dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel (Depdiknas, 2006:6). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi

informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Pada umumnya siswa di sekolah dasar mempunyai kesan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, oleh karena itu guru perlu memiliki strategi dan penguasaan yang baik tentang berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran matematika. Dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya berperan sebagai narasumber kepada siswanya, tetapi guru mempunyai peranan sebagai pembimbing dan juga fasilitator dimana peran sebagai guru mengandung tatangan, karena di satu pihak guru harus sabar, ramah, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana efektif. Di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai sebelum proses pembelajaran dimulai (Darmin, 2008:23).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD haruslah diciptakan kondisi

pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif dengan memaksimalkan penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran serta pemanfaatan berbagai media.

Keragaman materi pelajaran matematika khususnya materi KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dikaitkan dengan kondisi siswa dan lingkungan setempat menuntut diselenggarakannya pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran KPK hendaknya dimulai dengan penanaman konsep kelipatan yang tepat. Dengan penanaman konsep yang tepat siswa secara bertahap dibimbing untuk menentukan KPK. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran KPK, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta penerapan berbagai model pembelajaran kooperatif untuk melatih kerjasama di kalangan siswa. Di samping itu, peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar telah diupayakan antara lain melalui pelatihan guru. Guru SD sebagai guru kelas diharapkan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan menguasai semua materi pelajaran dalam hal ini materi KPK.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran matematika di SDN 1 Sidoharjo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo masih dikelola secara konvensional. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi dan kerjasama antar siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 1 Sidoharjo menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa kelas V hanya 9 orang atau 37,5% siswa yang tuntas pada materi KPK, sedangkan 15 orang atau

62,5% siswa dikategorikan belum tuntas. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan KPK.

Untuk itu, diperlukan suatu strategi belajar baru yang lebih memperdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dipromosikan menjadi alternatif belajar yang baru. Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan belajar melalui kerjasama tim dalam memahami konsep.

Kondisi konkret di SDN 1 Sidoharjo Kecamatan Tolangohula menunjukkan bahwa keinginan guru agar hasil belajar meningkat ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sebab dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar matematika khususnya materi KPK yang diperoleh siswa masih rendah. Siswa kelas V SDN 1 Sidoharjo selama ini kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru prihatin karena tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum tercapai. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan KPK dapat ditempuh dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Model kooperatif merupakan konsep belajar yang membantu mengembangkan pendidikan bermutu. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan Jigsaw merupakan salah satu

teknik atau tipe pembelajaran kooperatif yang dapat melatih siswa untuk dapat bekerja sama melalui kegiatan kunjung karya antar kelompok dalam mempelajari sub-sub materi pada suatu materi pelajaran khususnya KPK. Model jigsaw diharapkan dapat menghidupkan suasana belajar sehingga proses pembelajaran KPK berlangsung dengan aktif dan menyenangkan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dari kondisi pendidikan di Indonesia dan kondisi konkret pada SDN 1 Sidoharjo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan judul: “Meningkatkan kemampuan menentukan KPK melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SDN 1 Sidoharjo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran materi KPK.
- 1.2.2 Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar KPK.
- 1.2.3 Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan KPK.
- 1.2.4 Penanaman konsep yang kurang tepat.
- 1.2.5 Kurangnya kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan maka pokok permasalahan yang timbul adalah: Apakah kemampuan siswa kelas V SDN 1 Sidoharjo

Kecamatan Tolangohula dalam menentukan KPK dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran jigsaw berikut.

- 1.4.1 Siswa dikelompokkan ke dalam 3 sampai 4 anggota kelompok asal.
- 1.4.2 Tiap orang dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda tentang cara-cara menentukan KPK.
- 1.4.3 Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari cara menentukan KPK sesuai pembagian tugasnya bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan cara menentukan KPK yang ditugaskan oleh kelompok asal.
- 1.4.4 Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang cara menentukan KPK yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh.
- 1.4.5 Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 1.4.6 Guru memberi evaluasi
- 1.4.7 Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menentukan KPK dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SDN 1 Sidoharjo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi sekolah

Bagi sekolah, manfaatnya sebagai masukan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran matematika khususnya materi KPK.

1.6.2 Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kemampuan guru, terutama dalam pembelajaran matematika di SD secara kreatif dan fungsional serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran materi KPK melalui upaya peningkatan kemampuan menentukan KPK melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw.

1.6.3 Bagi siswa

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan minat siswa dalam pembelajaran KPK dapat meningkat, sehingga dengan sendirinya siswa termotivasi untuk selalu mempelajari materi ini dengan sungguh-sungguh dan bukan karena terpaksa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menentukan KPK akan berimbas pula pada peningkatan hasil belajar matematika.

1.6.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam pengembangan keilmuan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu,

diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti lanjut yang memiliki atensi terhadap pendidikan matematika di SD.